**BAB II**

**KAJIAN TEORI**

1. **Pengajaran Pendidikan Agama Islam**
2. **Pengertian Pengajaran Pendidikan Agama Islam**

Sebelum membahas Pendidikan Agama Islam terlebih dahulu perlu diungkapkan definisi Pengajaran. Sering ditemukan kerancuan dalam penggunaan istilah pendidikan dan pengajaran. Ada yang berpendapat bahwa pendidikan tidak sama dengan pengajaran atau pendidikan lebih luas daripada pengajaran. Ada juga yang mengatakan pendidikan adalah usaha mengembangkan aspek rohani manusia sedangkan pengajaran aspek jasmani dan akal saja.

Ki Hajar Dewantara mengatakan bahwa pengajaran *( onderwijs*) itu tidak lain dan tidak bukan adalah salah satu bagian dari pendidikan. Jelasnya pengajaran tidak lain adalah pendidikan dengan cara memberikan ilmu atau pengetahuan serta kecakapan. Pengajaran Agama berarti pemberian pengetahuan Agama kepada anak, agar supaya mempunyai ilmu pengetahuan Agama.

Dengan demikian kalau dikatakan mengajar Agama itu berarti, hanya sekedar memberikan ilmu Agama saja, sehingga anak-anak akan memiliki pengetahuan Agama, bukan menjadi orang yang taat beragama, jadi pengajaran Agama hanya merupakan sebagai alat untuk mencapai pendidikan Agama. Sebab melaksanakan Pendidikan Agama Islam pada umumnya, pasti akan memakai pengajaran Agama Islam sebagai alat, sedangkan tujuannya tetap yakni mendidik Agama.[[1]](#footnote-2)

Sedangkan menurut Queldjoe ia mengatakan bahwa Pengajaran sering juga disebut didaktif berasal dari bahasa Yunani yakni *didasko,* pakar kata tersebut diambil dari *didaskein yang* berarti pengajaran, yaitu suatu perbuatan atau aktifitas yang dapat menimbulkan kegiatan dan kecakapan baru pada orang lain. Dan Queldjoe juga mengemukakan Pengertian pengajaran menurut terminology adalah menambahkan pengetahuan kepada seseorang dengan singkat dan pasti.[[2]](#footnote-3)

Dengan kata lain didaktif dapat diartikan suatu ilmu yang membicarakan atau memberikan prinsip-prinsip dalam penyampaian bahan pelajaran sehingga dapat dikuasai atau dimiliki oleh siswa yang menerimanya.[[3]](#footnote-4)

Pengajaran berarti suatu proses atau kegiatan transfor nilai-nilai seperti : budaya, Agama, Etika, tradisi, adat istiadat, dan kebiasaan peserta didik dengan menggunakan berbagai pendekatan, strategi, metode, dan teknik serta media/alat yang dirancang/dipersiapkan atau tidak dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan dan pengajaran.

Pengajaran Pendidikan Agama Islam adalah pengajaran yang berisi materi-materi keagamaan untuk disajikan kepada siswa sebagai suatu bahan dalam proses pembentukan pribadi-pribadi anak yang Islami, dalam arti keseluruhan tingkah lakunya, pandagannya, filosofinya, perkataan dan perbuatannya menunjukkan pengabdian kepada Allah SWT, berpegang teguh pada Al-Qur’an dan As-sunnah.[[4]](#footnote-5)

Dengan demikian dapat dipahami bahwa pengajaran hanyalah salah satu usaha yang dapat dilakukan dalam mendidik siswa. Dan hal ini biasanya lebih banyak diberikan disekolah dalam upaya memberikan pembinaan dalam aspek kognitif dan psikomotorik agar memiliki pengetahuan dan kecakapan sehigga siswa dapat berfikir secara kritis, sistematis dan objektif.[[5]](#footnote-6)

Para tokoh berbeda pendapat dalam mendefinisikan pendidikan di sebabkan mereka berbeda pendapat dalam penekanan dan tinjauan terhadap pendidikan.

Pendidikan berasal dari kata “didik” lalu kata ini mendapat awalan pe dan akhiran an sehingga menjadi ” pendidikan” yang artinya “ proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan; atau proses,perbuatan, cara mendidik ”[[6]](#footnote-7). Adapun pengertian pendidikan menurut Muhibbin Syah, yaitu memelihara dan memberi latihan. Dalam memelihara dan memeberi latihan diperlukan adanya ajaran, tuntunan dan pimpinan mengenai Akhlak dan kecerdasan pikiran.[[7]](#footnote-8)

Dalam bahasa inggris, *education* (pendidikan) berasal dari kata *educate* (mendidik) artinya member peringatan ( *to elicit,to give rise to ),* dan mengembangkan ( *to evolve, to develop)*. Dalam pengertian yang sempit *education* atau pedidkan berarti perbuatan atau proses perbuatan untuk memperoleh pengetahuan.[[8]](#footnote-9)

Dalam Islam, kata pendidikan dapat bermakna *tarbiyah*, berasal dari kata kerja *rabba*[.](http://www.blogger.com/null) Di samping kata *rabba* terdapat pula kata *ta’dîb*, berasal dari kata *addaba*. Selain itu, ada juga kata *ta’lim*. Berasal dari kata kerja *‘allama*. Kata *‘allama* mengandung pengertian memberi tahu atau memberi pengetahuan, tidak mengandung arti pembinaan kepribadian, karena sedikit sekali kemungkinan membina kepribadian Nabi Sulaiman AS. melalui burung, atau membina kepribadian Nabi Adam AS. melalui nama benda-benda. Berbeda dengan pengertian *rabba* dan *addaba,* jelas mengandung kata pembinaan dan pemeliharaan. Oleh karenanya, pendidikan dalam Islam lebih tepat disejajarkan dengan pengertian *tarbiyah* atau *ta’dib*, bukan dalam pengertian *ta’lim*. Hasan Langgulung menjelaskan, ketiga istilah itu bisa dipergunakan, hanya kata *ta’lim* diartikan semata kepada pengajaran, yang lebih sempit dari arti pendidikan. Sedangkan kata *tarbiyah*, penggunaannya lebih luas, yang juga digunakan untuk binatang dan tumbuh-tumbuhan dengan pengertian memelihara atau membela, membentuk, dan lain-lain. Menurutnya, istilah *education* (Inggris) yang juga semakna dengan pendidikan, hanya berlaku bagi manusia saja. [[9]](#footnote-10)

Sedangkan menurut istilah, Pendidikan Islam adalah suatu system kependidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah. Oleh karena Islam mempedomani seluruh aspek kehidupan manusia muslim baik duniawi maupun ukhrawi.[[10]](#footnote-11)

M. Arifin mengatakan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah, “ Usaha orag dewasa Muslim yang bertakwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah (*kemampuan dasar*) anak didik melalui ajaran Islam kearah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangan. Sedangkan pengertian Pendidikan Agama Islam secara formal dalam kurikulum berbasis kompetensi dikatakan bahwa:

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertkwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur’an dan Hadis, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Dibarengi tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam masyarakat hingga terwujudnya kesatuan dan persatuan bangsa.[[11]](#footnote-12)

Dari penjelasan tersebut diketahui bahwa Pengajaran Pendidikan Agama Islam merupakan proses memindahkan pengetahuan kepada peserta didik yang dilakukan seorang guru agar anak didiknya dapat mendalami nilai pokok dari ajaran Agama Islam guna menciptakan generasi mudah yang beriman dan beramal shaleh atau dapat mengamalkan ajaran Islam baik dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Dengan demikian dari unsur diatas maka dapat dikatakan bahwa pada dasarnya Pengajaran Pendidikan Agama Islam bukan hanya membentuk hubungan guru dan siswa, hubungan manusia dalam hubungannya dengan Allah Swt semata, tetapi juga pada penekanan horisontal dari proses pembelajaran yang di peroleh manusia kemudian diimplementsikan dalam kehidupan sehari-hari.

Dari batasan diatas, dapat disimpulkan bahwa Pengajaran pendidikan Agama Islam adalah suatu system yang berusaha memungkinkan seseorang (siswa ) dan dapat mendalami nilai pokok dari ajaran pendidikan Agama Islam yang telah diberikan oleh seorang guru guna menciptakan generasi mudah yang beriman dan beramal shaleh atau dapat mengamalkan ajaran Islam baik dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara agar dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ideology Islam.

Pandagan penulis tentang Pengajaran PAI adalah suatu proses yang dilakukan oleh para guru dalam membimbing , membantu dan mengarahkan siswa untuk memiliki pengalaman belajar, pengajaran juga dapat dikatakan sebagai suatu proses pembentukan pribadi-pribadi anak yang Islami, dalam arti keseluruhan tingkah lakunya, pandagannya, filosofinya, perkataan dan perbuatannya menunjukkan pengabdian kepada Allah SWT, berpegang teguh pada Al-Qur’an dan As-sunnah.

1. **Dasar dan Tujuan pendidikan Agama Islam**
2. **Dasar pendidikan Agama Islam**

Dasar adalah landasan untuk berdirinya sesuatu, fungsi dasar ialah memberikanarah kepada tujuan yang akan dicapai dan sekaligus sebagai landasan untuk berdirinya sesuatu.[[12]](#footnote-13) Dasar pendidikan Agama Islam dapat ditinjau dari segi yuridis / hukum dan dasar religious.

1. **Dasar yuridis, yang tercakup dalam segi ini adalah:**
2. Landasan idiil pancasila, sila pertama ketuhanan Yang Maha Esa mengandung pengertian bahwa seluruh bangsa Indonesia harus percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa atau dengan kata lain Harus baragama. Untuk mewujudkan manusia yang mampu mangamalkan ajaran agamanya sangat diperlukan pendidikan Agama karena Pendidikan Agama mempnyai tujuan membetuk manusia bertaqwa kepada Allah swt.
3. Landasan structural/konstitusional yakni UUD 1945 dalam Bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2 berbunyi : Negara berdasarkan atas ketuhanan yang Maha Esadan Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya dan kepercayaannya itu.[[13]](#footnote-14)
4. Landasan Operasional, yakni dasar yang secara langsung mangatur Pelaksanaan Pendidikan Agama disekolah-sekolah di Indonesia No.20 tahun 2003 tentang sisdiknas, Pendidikan Agama secara langsung dimasukkan kedalam kurikulum disekolah-sekolah mulai dari sekolah dasar sampai universitas-universitas negeri.

**2) Dasar religious**

Dasar pendidikan Islam adalah segala ajarannya yang bersumber dari Al-Qur’an, sunnah, dan ijtihad (ra’yu). Dasar inilah yang membuat pendidikan Islam menjadi ada, tanpa dasar ini tidak akan ada Pendidikan Islam.

1. Al-Qur’an

Al-Qur’an ialah firman Allah berupa wahyu yang disampaikan oleh Jibril kepada Nabi Muhammad saw. Didalamnya terkandung ajaran pokok sangat penting yang dapat dikembangkan untuk keperluan seluruh aspek kehidupan melalui ijtihad. Ajaran yang terkandung dalam Al-Qur’an itu terdiri dari dua prinsip besar, yaitu yang berhubungan dengan masalah keimanan yang disebut *aqididah,* dan yang berhubungan dengan amal yang disebut dengan *syari’ah.* Istilah-istilah yang sering biasa digunakan dalam membicarakan ilmu tentang syari’ah ini ialah:ibadah untuk perbuatan yang langsung berhubungan dengan Allah, Mu’amalah untuk perbuatan yang berhubungan selain dengan Allah dan Akhlak untuk tindakan yang menyangkut etika dan budi pekerti dalam pergaulan.

Pendidikan, karena termasuk kedalam usaha atau tindakan untuk membentuk manusia, termasuk kedalam ruang lingkup mu’amalah. Pendidikan sangat penting karena ikut menentukan corak dan bentuk amal dan kehidupan manusia baik pribadi maupun masyarakat.[[14]](#footnote-15)

Didalam Al-Qur’an terdapat banyak ajaran yang berisi prinsip berkenaan dengan kegiatan atau usaha pendidikan itu. Sebagai contoh dapat dibaca kisah Lukman mengajari anaknya dalam surat lukman ayat 13, disana terkandung prinsip materi pendidikan yang berguna untuk dipelajari oleh setiap muslim.

*13. dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".(Q.S luQman/31:13).[[15]](#footnote-16)*

b) As-Sunnah

As-Sunnah ialah perkataan, perbuatan ataupun pengakuan Rasul Allah swt. Yang dimaksud dengan pengakuan ialah kejadian atau perbuatan orang lain yang diketahui Rasulullah dan beliau membiarkan saja kejadian atau perbuatan.Sunnah merupakan ajaran kedua sesudah Al-Qur’an. Sunnah berisi petunjuk (pedoman) untuk kemaslahatan hidup manusia dalam segala aspeknya, untuk membina umat menjadi manusia seutuhnya atau muslim yang bertaqwa. Untuk itu Rasulullah menjadi guru dan pendidik utama bagi utamanya.[[16]](#footnote-17)

Oleh karena itu Sunnah merupakan landasan kedua bagi cara pembinaan pribadi manusia muslim. Sunnah selalu membuka kemungkinan penafsiran berkembang. Itulah sebabnya, mengapa ijtihad perlu dengan pendidikan.

1. Ijtihad

Ijtihad adalah istilah para fukaha, yaitu berfikir dengan menggunakan seluruh ilmu yang dimiliki oleh ilmuwan syari’at Islam untuk menetapkan/menentukan sesuatu hukum Syari’at Islam dalam hal-hal yang ternyata belum ditegaskan hukumnya oleh Al-Qur’an dan Sunnah. Ijtihad dalam hal ini dapat meliputi seluruh aspek pendidikan, tetapi tetap berpedoman pada Al-Qur’an dan Sunnah. Ijtihad dalam pendidikan harus tetap bersumber dari Al-Qur’an dan Sunnah yang diolah oleh akal dari para ahli pendidikan Islam. Teori-teori pendidikan baru hasil ijtihad harus dikaitkan dengan ajaran Islam dan kebutuhan hidup.[[17]](#footnote-18)

1. **Tujuan Pendidikan Agama Islam**

Tujuan pendidikan Agama Islam, secara etimologi, tujuan adalah “arah,maksud atau sasaran”[[18]](#footnote-19). Sedangkan secara terminology, tujuan berarti “sesuatu yang diharapkan tercapai setelah sebuah usaha atau kegiatan selesai”.[[19]](#footnote-20)

Abdurrahman Shaleh Abdullah mengatakan dalam bukunya” *education theory al-Qur;ania out look”,* yang dikutip oleh Armai Arief, bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk membentuk kepribadian sebagai khalifah Allah swt, atau sekurang-kurangnya mempersiapkan ke jalan yang mengacu kepada tujuan akhir[[20]](#footnote-21). Selanjutnya tujuan pendidikan islam menurutnya dibangun atas tiga komponen sifat dasar manusia, yaitu : Tubuh, Ruh, dan Akal, yang masing-masing harus dijaga.

Berdasarkan hal tersebut maka tujuan pendidikan Islam dapat dikualifikasikan kepada:

1. **Tujuan pendidikan Jasmani (*ahdaf al-jismiyah)***

Rasulullah saw bersabda :

**ضعيف من المؤ من الله ال احب و خير القوى من المؤ**

Artinya: *” Orang mukmin yang kuat lebih baik dan lebih disanyangi Allah ketimbang orang mukmin yang lemah”(H. Imam Muslim).[[21]](#footnote-22)*

Oleh Imam Muslim Nawawi menafsirkan hadis diatas sebagai kekuatan iman yang ditopang oleh kekuatan fisik.Kekuatan fisik merupakan bagian pokok dari tujuan pendidikan.Maka pendidikan harus mempunyai tujuan kearah keterampilan-keterampilan fisik yang dianggap perlu bagi tumbuhnya keperkasaan tubuh yang sehat. Pendidikan Islam dalam hal ini mengacu pada pembicaraan fakta-fakta terhadap jasmani yang relevan bagi para pelajar.[[22]](#footnote-23)

1. **Tujuan Pendidikan Rohani ( *ahdaf al-Ruhaniyyah*)**

Orang yang betul-betul menerima ajaran Islam tentu akan menerima seluruh cita-cita ideal yang terdapat dalam Al-Qur’an, peningkatan jiwa dan kesetiaannya yang hanya kepada Allah semata dan melaksanakan moralitas Islami yang diteladani dari tingkah laku kehidupan Nabi Muhammad saw merupakan bagian pokok dalam tujuan Pendidikan Islam. Tujuan pendidikan Islam harus mampu membawa dan mengembalikan ruh kepada kebenaran dan kesucian.

1. **Tujuan pendidikan Akal (*al-ahdaf al-‘aqliyah*)**

Tujuan ini mengarah kepada perkembangan intelegensi yang mengarahkan setiap manusia sebagai individu untuk dapat menemukan kebenaran yang sebenar-benarnya. Pendidikan yang dapat membantu tercapainya tujuan akal, seharusnya dengan bukti-bukti yang memadai dan relevan dengan apa yang mereka pelajari. Disamping itu pendidikan Islam mengacu kepada tujuan member daya dorongan menuju peningkatan kecerdasan manusia. Pendidikan yang lebih beriorentasi kepada hafalan, tidak tepat menurut teori pendidikan Islam. Karena pada dasarnya Pendidikan Islam bukan hanya member titik tekan pada hafalan, sementara proses intelektualitas dan peamahaman dikesampingkan.

1. **Tujuan social ( *al-ahdaf al-ijtima’iyah)***

Seseorang khalifah mempunyai kepribadian utama dan seimbang ,sehingga khalifah tidak akan hidup dalam keterasingan dan ketersendirian.[[23]](#footnote-24) Oleh karena itu, aspek social dari khalifah harus dipelihara. Fungsi pendidikan dalam mewujudkan tujuan social adalah menitikberatkan pada perkembagan karakter-karakter manusia yang unik, agar manusia mampu beradaptasi dengan standar-standar masyarakat bersama-sama dengan cita-cita yang ada padanya. Keharmonisan menjadi karakteristik utama yang ingin dicapai dalam tujuan pendidikan Islam.sedangkan tujuan akhir pendidikan Islam versi Abdurrahman adalah mewujudkan manusia ideal sebagai ‘ abid Allah atau ibad Allah, yang tunduk secara total kepada Allah Swt.[[24]](#footnote-25)

Menurut Al-Qabisy, tujuan pengajaran pendidikan Islam itu adalah upaya menyiapkan siswa agar menjadi muslim yang dapat menyesuaikan hidupnya sesuai ajaran-ajaran Islam. Dengan tujuan ini diharapkan siswa juga mampu memiliki pengetahuan dan mampu mengamalkan ajaran Islam, karena hidup di dunia ini tidak lain adalah jembatan menuju hidup di akhirat. Ibnu Taimiyyah memandang bahwa tujuan pendidikan Islam itu adalah:

1. Pembinaan pribadi muslim yang mampu berfikir, merasa dan berbuat sebagaimana diperintahkan oleh ajaran Islam, terutama dalam menanamkan akhlak Islam, seperti bersikap benar dalam segala aspek kehidupan.
2. Mewujudkan masyarakat Islam, yakni mampu mengatur hubungan social sejalan dengan syari’at Islam. Dalam hal ini mampu menciptakan kultur yang Islami karena ikatan akidah Islam.
3. Mendakwahkan ajaran Islam sebagai tatanan universal dalam pergaulan hidup di seluruh dunia .[[25]](#footnote-26)
4. **Pelaksanaan kurikulum dan Materi pendidikan Agama Islam Di Madrasah Aliyah**

Secara umum kurikulum diartikan sebagai mata pelajaran yang diajarkan di sekolah. Pengertian yang dianggap tradisonal ini masih banyak dianut sampai sekarang[[26]](#footnote-27). Istilah kurikulum semula berasal dari istilah dunia atletik yaitu *curere* yang berarti berlari,istilah tersebut erat hubungannya dengan kata *curier* atau kurir yang berarti penghubung seseorang untuk menyampaikan sesuatu kepada orang atau tempat lain. Seseorang kurir harus menempuh suatu perjalanan untuk mencapai tujuan, maka istilah kurikulum kemudian diartikan sebagai “suatu jarak yang harus ditempuh”[[27]](#footnote-28). William B.Ragam, sebagaimana dikutip Armai Arif berpendapat bahwa kurikulum meliputi seluruh program dan kehidupan disekolah. Kurikulum tidak hanya meliputi bahan pelajaran, tetapi seluruh kehidupan dikelas[[28]](#footnote-29). John Dewey sejak lam telah menggunakan istilah kurikulum dan hubungannya dengan anak didik. Dewey menegaskan bahwa kurikulum merupakan suatu rekontruksi berkelanjutan yang memaparkan pengalaman belajar anak didik melalui suatu susunan pengetahuan yang terorganisasi dengan baik yang biasanya disebut kurikulum.[[29]](#footnote-30)

Hilda Taba berpendapat bahwa kurikulum adalah pernyataan tentang tujuan-tujuan pendidikan yang bersifat umum dan khusus dan materinya dipilih dan diorganisasikan berdasarkan suatu pola tertentu untuk kepentingan belajar dan mengajar. Biasanya dalam suatu kurikulum sudah termasuk program penilaian hasilnya.[[30]](#footnote-31)

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dirumuskan kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.[[31]](#footnote-32)

Pengembagan kurikulum dilakukan dengan mengacu pada standar nasional pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Dari beberapa definisi yang telah dikemukakan, bahwa kurikulum merupakan alat atau sarana untuk mencapai tujuan pendidikan , sehingga dalam proses belajar mengajar pada jenjang pendidikan berpengang pada kurikulum yang ada. Pada pasal 37 Undang-undang Republik Indonesia tentang Sistem pendidikan Nasional disebutkan bahwa kurikulum pendidikan dasar dan menegah wajib memuat:

1. Pendidikan Agama
2. Pendidikan Kewarganegaraan
3. Bahasa
4. Matematika
5. Ilmu Pengetahuan Alam
6. Ilmu Pengetahuan Sosial
7. Seni dan Budaya
8. Pendidikan jasmani dan olahraga
9. Keterampilan/kejuruan dan
10. Muatan local. [[32]](#footnote-33)

Tingkatan Madrasah Aliyah (MA) kurikulum yang dipakai yakni kurikulum 2013 (K13) yang pengembagannya berdasarkan standar Kompetensi Lulusan (SKL) dan Standar Isi (SI) dan berpedoman kepada Badan Standar Nasional Pendidikan (BNSP).

Secara umum pada mata pelajaran PAI didasarkan pada ketentuan-ketentuan yang ada pada dua sumber pokok ajaran Islam, yaitu Al-Qur’an dan al-sunnah/al-Hadits Nabi Muhammad saw (*dalil naqli)*. Dengan melalui metode Ijtihad (dalil aqli) para ulama mengembangkan prinsip-prinsip PAI tersebut dengan lebih rinci dan lebih mendetail dalam bentuk Fikih dan hasil-hasil ijtihad lainnya. Karakteristik mata pelajaran PAI tertuang dalam tiga kerangka dasar ajaran Islam, yaitu aqidah, syariah dan akhlak. Aqidah merupakan penjabaran dari konsep *imam;* syariah merupakan penjabaran dari konsep *islam;* syariah memiliki dua dimensi kajian pokok, yaitu ibadah dan muamalah,dan akhlak merupakan penjabaran dari konsep *ihsan.* Dari ketiga prinsip dasar itulah berkembang berbagai kajian keislaman (ilmu-ilmu agama) seperti Ilmu Kalam (Theologi Islam, Ushuluddin, Ilmu Tauhid) yang merupakan pengembangan dari aqidah, Ilmu Fiqih yang merupakan pengembagan dari syariah dan ilmu akhlak (Etika Islam, Moralitas Islam ) yang merupakan pengembagan dari akhlak, termasuk kajian-kajian yang terkait dengan ilmu dan teknologi serta seni dan budaya yang dapat dituangkan dalam berbagai mata pelajaran di SMA/MA[[33]](#footnote-34). Itulah gambaran tentang kurikulum, khususnya pada mata pelajaran pendidikan agama Islam. Sedangkan mata pelajaran PAI yang ada di Madrasah Aliyah Negeri 1 Konawe Selatan yaitu Akidah Ahklak, Al-Qur’an Hadits, Fiqhi, dan SKI.

1. **Metode Pengajaran Pendidikan Agama Islam**

Metode berasal dari dua kata yaitu “meta” dan “Hodos”, ”meta” berarti melalui dan “hodos” berarti jalan atau cara.Jadi metode adalah cara/jalan yang harus dilalui[[34]](#footnote-35). Dalam kamus umum Bahasa Indonesia disebutkan bahwa metode adalah cara yang telah teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai suatu maksud.[[35]](#footnote-36) Sedangkan menurut Mahmud Yunus sebagaimana yang dikutip Armai Arief, metode adalah jalan yang hendak ditempuh oleh seseorang supaya sampai kepada tujuan tertentu, baik dalam lingkungan perusahaan atau perniagaan,maupun dalam kupasan ilmu pengetahuan dan lainnya.[[36]](#footnote-37) Dari definisi diatas dapat dikatakan bahwa metode mengandung arti adanya urutan kerja yang terencana, sistematis dan merupakan hasil eksperimen ilmiyah guna mencapai tujuan yang telah direncanakan.Semakin tepat metode yang digunakan maka semakin efektif pula dalam pencapaian tujuan. Metode pengajaran yang penulis maksud dalam uraian ini adalah cara yang dipergunakan guru dalam mengajarkan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kepada siswa.

Secara umum metode mempunyai pengertian *suatu garis-garis besar haluan* untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.

Menurut Nana Sudjana mengatakan bahwa metode pengajaran adalah “taktik’ yang digunakan guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar (pengajaran ) agar dapat mempengaruhi para siswa (peserta didik) mencapai tujuan pengajaran secara lebih efektif dan efisien.[[37]](#footnote-38)

Metode atau pendekatan yang dipakai dalam pengajaran Agama Islam lebih banyak ditekankan pada suatu model pengajaran” seruan “atau “ajakan” yang bijaksana dan pembentukkan sikap manusia (efektif).

Adapun metode yang digunakan dalam pengajaran Agama Islam yang diambil dalam al-Qur’an dan as-sunnah adalah sebagai berikut:

1. **Metode Hikmah.**

Hikmah adalah perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang baik dengan yang bathil, seperti firman Allah

Artinya: *Ajaklah (manusia) pada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan nasehat yang baik,dan berdiskusilah secara baik dengan mereka,” ( Q.S. An-Nahl: 125.[[38]](#footnote-39)*

1. **Metode Keteladanan**

Pelaksanaan reaalisasi itu memerlukan seperangkat metode metode itu merupakan pedoman untuk bertindak dalam merealisasikan tujuan pendidikan. Pedoman itu memang diperlukan karena pendidik tidak dapat bertindak secara alamiah saja agar tindakan pendidikan dapat dilakukan secara efektif dan efisien. Disinilah teladan meruakan salah satu pedoman bertindak. Murid-murid cenderung meneladani pendidiknya ; ini diakui oleh semua ahli pendidikan, baik dari Barat maupun dari Timur. Dasarya ialah karena anak memang senang meniru; tidak saja yang baik, yang jelek pun ditirunya. Seperti dalam Firman Allah yang berbunyi :

Artinya: *mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaktian, sedang kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri, Padahal kamu membaca Al kitab (Taurat)? Maka tidaklah kamu berpikir?*(*Q.S.Al-Baqarah:44).*[[39]](#footnote-40)

Dan dalam firman Allah yang berbunyi:

Artinya: *Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.(Q. S As-Saff : 2-3).[[40]](#footnote-41)*

**c. Metode Lemah- Lembut**

Dalam memberikan pengajaran seorang guru harus bersikap lemah lembut terhadap peserta didiknya sebagaimana yang djelaskan dalam firman Allah swt

......

Artinya: *Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu……...*. *(Q. S. Al-Imran :159).[[41]](#footnote-42)*

**d. Metode Mempermudah**

Ketika seorang guru memberikan ilmu kepada peserta didik hendaknya guru jangan terlalu mempersulit peserta didiknya agar mudah dipahami dalam menerima mata pelajaran. Karena terkadang ada seorang guru yang memaksa peserta didiknya harus mengerjakan sesuatu yang tidak dia ketahui atau diluar kesanggupan peserta didiknya, seperti yang dijelaskan dalam firman Allah swt dalam

……

Artinya: *Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya.…..(Q. S. Al-Baqarah:286)*.*[[42]](#footnote-43)*

Sedangkan macam-macam metode pengajaran Pendidikan dapat dipergunakan dalam pengajaran agama adalah metode ceramah, diskusi, demontrasi, sosiodrama, driil dan tanya jawab. Dalam hal ini akan diuraikan metode pengajaran dalam pendidikan agama Islam secara umum yaitu :

1. **Metode Ceramah**

Yang dimaksud dengan metode ceramah adalah cara menyampaikan sebuah materi pelajaran dengan cara penuturan kepada siswa atau khalayak ramai.[[43]](#footnote-44) Ciri yang menonjol dalam metode ceramah, dalam pelaksanaan pelajaran dikelas adalah peranan guru tampak sangat dominan. Adapun murid mendengarkan dengan teliti dan mecatat isi ceramah yang disampaikan oleh guru didepan kelas[[44]](#footnote-45). Metode ceramah diberikan apabila suatu materi tersebut dimengerti oleh siswanya.

1. **Metode Diskusi**

Diskusi yaitu suatu proses yang melibatkan dua individu atau lebih, berinteraksi secara verbal dan saling berhadapan, saling tukar informasi, saling mempertahankan pendapat dalam memecahkan sebuah masalah tertentu(*problem solving*).[[45]](#footnote-46)

Sedangkan metode diskusi dalam proses belajar mengajar adalah sebuah cara yang dilakukan dalam mempelajari bahan atau menyampaikan materi dengan jalan mendiskusikannya, dengan tujuan dapat menimbulkan pengetian serta perubahan tingkah laku pada siswa.[[46]](#footnote-47)

Dengan demikian bahwa metode diskusi adalah salah satu alternative metode/cara yang dapat dipakai oleh seorang guru dikelas dengan tujuan dapat memecahkan suatu masalah berdasarkan pendapat para siswa.

1. **Metode Demonstrasi**

Yang dimaksud dengan metode demonstrasi adalah metode mengajar dengan menggunakan alat peragaan (meragakan ), untuk memperjelas suatu pengertian, atau cara untuk memperlihatkan bagaimana untuk melakukan dan jalannya suatu proses pembuatan tertentu kepada siswa. *to show* atau memperkenalkan.[[47]](#footnote-48) Metode demonstrasi dapat merangsang siswa untuk lebih aktif dalam mengikuti proses pembelajaran dan juga dapat memusatkan perhatian siswa.

1. **Metode Sosiodrama**

Sosiodrama adalah suatu metode mengajar dimana guru memberikan kesempatan kepada murid untuk melkukan kegiatan memainkan peran seperti yang terdapat dalam kehidupan masyarakat (social )[[48]](#footnote-49). Dalam pendidikan Agama sosiodrama ini efektif dalam menyajikan pelajaran akhlak, sejarah Islam dan topic-topik lainnya. Dalam pelajaran sejarah, misalnya guru menggambarkan kisah sahabat khalifah Abu Bakar ketika beliau masuk islam. Kisah tersebut tentu amat menarik jika disajikan melalui sosiodrama.[[49]](#footnote-50)

Manfaat metode ini yaitu agar melatih anak untuk mendramatisasikan sesuatu serta melatih keberanian, dan juga metode ini akan lebih menarik perhatian anak. Sehingga suasana kelas akan lebih hidup.

1. **Metode Driil**

Metode driil (latihan siap) pengertiannya sering dikaukan dengan istilah “ulangan”. Padahal maksud keduanya berbeda. Latihan siap (drill) dimaksudkan yaitu agar pengetahuan siswa dan kecakapan tertentu dapat menjadi miliknya, dan betul-betul dikuasai siswa . Dengan kata lain metode driil adalah suatu cara menyajikan bahan pelajaran dengan jalan/cara melatih siswa agar menguasai pelajaran dan terampil dalam melaksanakan tugas latiha yang diberikan[[50]](#footnote-51). Pada latihan siap (driil) untuk melaksanakan ibadah salah dalam Islam sangat ditekankan pada anak didik sedini mungkin agar dengan latiha-latihan yang dilakukan pada anak didik tidak merasa canggung setelah mereka dewasa.

1. **Metode Tanya jawab**

Metode Tanya jawab ialah penyampaian pelajaran dengan cara guru mengajukan pertayaan dan murid menjawab. Atau suatu metode didalam pendidikan dimana guru bertanya sedangkan murid menjawab tentang materi yang ingin diperolehnya.[[51]](#footnote-52) Dan juga pada metode ini bisa pula diatur pertanyaan diajukan siswa lalu dijawab siswa lainnya. Keunggulan metode Tanya jawab yaitu situasi kelas menjadi hidup /dinamis, karena siswa aktif berfikir dan memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan dan juga melatih agar siswa berani menyampaikan buah pikirannya.

1. **Media Pembelajaran**

Media pembelajaran merupakan bagian integral dari proses pendidikan disekolah oleh karenanya menjadi salah satu bidang yang juga harus dikuasai oleh setiap guru professional dimana media pembelajaran sangat erat hubungannya dengan keberhasilan dalam proses belajar siswa disekolah untuk mencapai tujuan pendidikan.

Sebagai akar pengertian akan dikemukakan terlebih dahulu arti media secara logat, yakni: Kata media berasal dari bahasa latin dan merupakan bentuk jamak dari kata *medium* yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar dari pengirim ke penerima pesan”.[[52]](#footnote-53) Begitupun diungkapkan Bringgs dalam Cece Wijaya dan A. Tabrani bahwa:” media adalah alat untuk memberikan perangsang bagi siswa supaya terjadi proses belajar siswa”.[[53]](#footnote-54)

Berdasarkan hal tersebut, maka dapatlah dipahami bahwa media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pegerim ( kounikator) kepada penerima pesan (komunikan) sehingga dapat merangsang perasaan, pikiran, dan minat serta perhatian peserta didik atau siswa sehingga proses interaksi belajar-mengajar dapat berlangsung baik dengan hasil maksimal.

Kaitannya dengan hal tersebut, dapat dikemukakan pengertian media pembelajaran bahwa:

Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, minat serta perhatian siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar dapat terjadi.[[54]](#footnote-55)

1. **Evaluasi PAI**

Dalam arti luas ,evaluasi adalah suatu proses merencanakan,memperoleh dan menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk membuat alternative-alternatif keputusan .[[55]](#footnote-56) Sesuai dengan pengertian tersebut maka setiap kegiatan evaluasi atau penilaian merupakan suatu proses yang sengaja direncanakan untuk memperoleh informasi atau data berdasarkan data tersebut kemudian dicoba membuat suatu keputusan.Berarti evaluasi pendidikan agama islam yang penulis maksud adalah suatu tindakan atau proses untuk menentukan prestasi hasil belajar murid dalam mata pelajaran agama islam.Dalam buku dasar-dasar evaluasi pendidikan karangan Suharsimi Arikunto menyebutkan ala-alat evaluasi yaitu tes dan non tes,yang tergolong non tes adalah skala bertingkat,kuesioner,daftar cocok,wawancara,pengamatan,riwayat hidup[[56]](#footnote-57).

Sedangkan tes itu sendiri ada empat, yaitu tes diagnostic, tes sumatif, tes formatif dan tes penempatan. [[57]](#footnote-58)

Untuk lebih jelasnya dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Tes diagnostic, yaitu tes yang bertujuan untuk mencari sebab-sebab kesulitan belajar siswa seperti latar belakan psikologis, fisik dan lingkugan social serta ekonomi siswa[[58]](#footnote-59).
2. Tes sumatif yaitu tes yang digunakan untuk mengukur atau menilai sampai dimana pencapaian siswa terhadap bahan oelajaran yang telah diajarkan,dan selanjutnya untuk menentukan kanaikan tingkat atau kelulusan siswa yang bersangkutan.
3. Tes formatif yaitu tes yang digunakan untuk mencari unpan balik (feed back) guna memperbaiki proses belajar mengajar bagi guru maupun siswa.
4. Tes placement(penempatan ) yaitu tes yang digunakan untuk mencari penentuan penempatan siswa dalam suatu jenjang atau jenis program tertentu.
5. **Pengamalan Ibadah**
6. **Hakikat Pengamalan Ibadah**

Pengamalan adalah dari kata amal, yang berarti perbuatan, pekerjaan ,segala sesuatu yang dikerjakan dengan maksud berbuat kebaikan.[[59]](#footnote-60) Dari pengertian ini , Pengamalan berarti sesuatu yang dikerjakan dengan maksud berbuat kebaikan, dari hal diatas pengamalan masih butuh objek kegiatan.

Pengamalan diartikan juga ibadah (ritus), ibadah (ritus) adalah bagian tingkah laku : seperti memakai pakaian khusus dan mengorbankan nyawa dan harta, mengucapkan ucapan-ucapan formal tertentu, bersemedi (mengheningkan cipta), berdoa (bersembahyang), memuja, mengadakan pesta, berpuasa, menari, berteriak, mencuci dan membaca.[[60]](#footnote-61)

Sedangkan pengertian Ibadah menurut Hasby Ash Shiddieqy yaitu segala taat yang dikerjakan untuk mencapai keridhaan Allah dan mengharap pahala-Nya di akhirat.[[61]](#footnote-62), maksudnya adalah kita sebagai manusia agar selalu melaksanakan perintah dan menjalankan kewajiban yang sudah menjadi kewajiban bagi setiap manusia agar mendapat pahala dari Allah dan semata-mata kita beribadah hanya kepada Allah swt.

Menurut kamus istilah fiqhi, ibadah yaitu memperhambakan diri kepada Allah dengan taat melaksanakan segala perintahnya dan anjurannya ,serta menjauh segala larangannya karena Allah semata, baik dalam bentuk kepercayaan, perkataan maupun perbuatan. Orang beribadah berusaha melengkapi dirinya dengan perasaan cinta, tunduk dan patuh kepada Allah Swt.[[62]](#footnote-63)

Jika peneliti menganalis dari istilah fiqhi di atas memang benar jika kita sebagai manusia ingin mendapat pahala yang diridhoi oleh Allah swt maka kita harus menaatati segala perintah-Nya baik itu perbuatan dan perkataan dan menjauhi segala larangan-Nya dalam hal kita tidak boleh melakukan suatu hal yang dapat merusak diri kita sendiri.

Menurut Poerwanto “ Pengamalan mempunyai arti proses, perbuatan, cara mengamalkan, melaksanakan, pelaksanaan penerapan.proses (perbuatan) menunaikan kewajiban, tugas) Dan “ Dalam alqur’an banyak ayat - ayat yang mendorong manusia untuk beramal Soleh seperti yang terkandung dalam firman Allah yang berbunyi :

Artinya : *“ Maka Orang – orang yang beriman dan mengerjakan amal Sholeh, bagi mereka ampunan dan rizki yang mulia” (Q.S Al Hajj Ayat 50).[[63]](#footnote-64)*

Dalam ayat tersebut jelas dorongan allah kepada Manusia agar beriman kepadanya dan mengerjakan amal soleh ( perbuatan terpuji).Dari catatan diatas dapat di katakana bahwa, Pengamalan adalah perbuatan atau cara mengamalkan amal soleh bagi orang yang beriman. Dengan beramal soleh dia akan mendapatkan ampunan dan rizki yang mulia, Jadi, pengamalan merupakan bagian penting dalam kehidupan manusia untuk mendapatkan kebahagian, kemuliaan dan rizki dari Allah Swt.[[64]](#footnote-65)

Sedangkan menurut ensiklopedi hukum Islam; Ibadah berasal dari bahasa arab yaitu *alibadah,* yang berarti pengabdian, penyembahan, ketaatan, menghinakan atau merendahkan diri dan doa, secara istilah ibadah yaitu perbuatan yang dilakukan sebagai usaha menghubungkan diri kepada Allah swt sebagai Tuhan yang disembah[[65]](#footnote-66). Menurut Yusuf Al-Qardhawi, berdasarkan definisi diatas, ulama fiqih menyatakan bahwa ibadah hanya boleh ditunjukkan kepada Allah swt, tidak kepada yang lain.[[66]](#footnote-67)

Tujuan diciptakannya [manusia](http://dawaihati.com/adakah-manusia-sebelum-adam/) di muka bumi ini yaitu untuk beribadah kepada-Nya. Ibadah dalam pengertian yang komprehensif menurut Syaikh Al-Islam Ibnu Taimiyah adalah sebuah nama yang mencakup segala sesuatu yang dicintai dan diridhai oleh Allah SWT berupa perkataan atau perbuatan baik amalan batin ataupun yang zhahir (nyata).

Adapun hakekat ibadahyaitu:

1. Ibadah adalah tujuan hidup kita.
2. Hakikat ibadah itu adalah melaksanakan apa yang Allah cintai dan ridhai dengan penuh ketundukan dan kerendahan diri kepadaNya.
3. Ibadah akan terwujud dengan cara melaksanakan perintah Allah dan meninggalkan larangan-Nya
4. Cinta, maksudnya cinta kepada Allah dan Rasul-Nya yang mengandung makna mendahulukan kehendak Allah dan Rasul-Nya atas yang lainnya. Adapun tanda-tandanya : mengikuti sunah Rasulullah saw.
5. Jihad di jalan Allah (berusaha sekuat tenaga untuk meraih segalasesuatu yang dicintai Allah).
6. Takut, maksudnya tidak merasakan sedikitpun ketakutan kepada segala bentuk dan jenis makhluk melebihi ketakutannya kepada Allah SWT.[[67]](#footnote-68)

Dengan demikian orang yang benar-benar mengerti kehidupan adalah yang mengisi waktunya dengan berbagai macam bentuk ketaatan ; baik dengan melaksanakan perintah maupun menjauhi larangan. Sebab dengan cara itulah tujuan hidupnya akan terwujud.

Dari uraian diatas, menggabungkan pengertian pengamalan dan pengertian ibadah, maka pengertian pengamalan ibadah yakni perbuatan yang dilakukan seorang hamba sebagai usaha menghubungkan dan mendekatkan diri kepada Allah swt dengan taat melaksanakan segala perintah dan anjuran-Nya serta menjauhi segala larangannya.

1. **Dasar Hukum,Ruang Lingkup dan Sistematika pengamalan Ibadah**
2. **Dasar Hukum Ibadah**

Jika kita renungi hakekat ibadah, kita pun yakin bahwa perintah beribadah itu pada hakikatnya berupa peringatan,memperingatkan kita menunaikan kewajiban terhadap Allah yang telah melimpahkan karunia-Nya.

Firman Allah swt yang berbunyi:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱعۡبُدُواْ رَبَّكُمُ ٱلَّذِي خَلَقَكُمۡ وَٱلَّذِينَ مِن قَبۡلِكُمۡ

لَعَلَّكُمۡ تَتَّقُونَ ٢١

Artinya” *Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa.” (Q. S. Al-Baqarah/2:21.[[68]](#footnote-69)*

Sebagaimana dikutip oleh Syeikh Jalaluddin As-Suyuthi dalam ***Tafsir Jalalain.*** Ayat  ini adalah sebuah perintah bagi seluruh manusia untuk menyembah Allah ta'ala. Karena Dialah yang telah menciptakan manusia. Baik  manusia terdahulu ataupun manusia yang akan datang. Perintah menyembah atau beribadah dalam ayat ini memiliki makna yang luas, tidak hanya penyembahan dalam arti ibadah mahdhah saja, melainkan ibdah dalam arti luas. Ayat ini memiliki korelasi yang kuat dengan tujuan dari diciptakannya jin dan manusia, yaitu untuk beribdah kepada-Nya saja.

Dalam ayat ini juga terdapat kewajiban untuk beribadah kepadaNya saja. Karena Alloh adalah Pencipta yang telah memberikan berbagai kenikmatan dan menciptakan manusia dari ketiadaan, Dia juga telah menciptakan umat-umat sebelum kita. Nikmat yang diberikannya berupa nikmat yang nyata dan nikmat yang tidak nampak. Dan menjadikan bumi sebagai tempat tinggal dan tempat berketurunan, bercocok tanam, berkebun, melakukan perjalanan dari satu tempat ke tempat yang lainnya serta manfaat bumi lainnya. Dan Dia juga telah menciptakan langit sebagai sebuah atap bangunan yang telah Dia letakan padanya matahari, bulan dan bintang. Ibadah itulah *ghayah* (tujuan) dijadikannya jin, manusia dan makhluk selainnya.

Firman Allah swt dalam yeng berbunyi:

وَمَا خَلَقۡتُ ٱلۡجِنَّ وَٱلۡإِنسَ إِلَّا لِيَعۡبُدُونِ ٥٦

Artinya:“*Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepada-Ku”* *(Q. S. Adz dzaryat/51:56).[[69]](#footnote-70)*

Allah  memberitahukan, tujuan penciptaan jin dan manusia adalah agar mereka melaksanakan ibadah kepada Allah. Dan Allah Maha Kaya, tidak membutuhkan ibadah mereka, akan tetapi merekalah yang membutuhkan-Nya. Karena ketergantungan mereka kepada Allah, maka mereka menyembah-Nya sesuai dengan aturanNya.

**b. Ruang Lingkup dan Sistematika Ibadah**

Ibadah itu, mensyukuri nikmat Allah. Atas dasar inilah tidak diharuskan baik oleh syara’, maupun oleh akal beribadat kepada selain Allah, karena Allah sendiri yang berhak menerimanya, lantaran Allah sendiri yang memberikan nikmat yang palng besar kepada kita, yaitu hidup, wujud dan segala yang berhubungan dengan-Nya.[[70]](#footnote-71)

Meyakini benar, bahwa Allah-lah yang telah memberikan nikmat, maka menyukuri Allah itu wajib,salah satunya dengan beribadah kepada Allah, karena ibadah adalah hak Allah yang harus dipatuhi.

Untuk mengetahui ruang linkup ibadah ini tidak terlepas dari pemahaman terhadap pengertian itu sendiri. Oleh karena menurut Ibnu Tamiyah (661-728 H/1262-1327M ) seperti yang telah dikutif oleh Ahmad Ritonga, ibadah mencakup semua bentuk cinta dan kerelaan kepada Allah swt, baik dalam perkataan maupun perbuatan, lahir dan bathin, maka yang termasuk kedalam hal ini adalah sholat, zakat, puasa, haji, benar dalam pembicaraan, menjalankan amanah, berbuat baik kepada orang tua, menghubungkan silaturahmi, memenuhi janji, amar ma’ruf nahi mungkar, jihad terhadap orang kafir dan munafik,berbuat baik kepada tetangga, anak yatim, fakir miskin, dan ibn sabil, bedoa, berzikir, membaca Al-Qur’an, ikhlas,sabar, syukur, rela menerima ketentua Allah swt, tawakkal, raja’(berharap atas rahmat), khauf (takut terhadap azab), dan lain sebagainya.[[71]](#footnote-72)

Ruang lingkup ibadah yang dikemukakan ibnu Taimiyah diatas cakupannya sangat luas, bahkan menurut beliau semua ajaran agama itu termasuk ibadah. Bilamana diklasifikasikan kesemuanya dapat menjadi beberapa kelompok saja, yaitu:

1. Kewajiban-kewajiban atau rukun-rukun syari’at seperti shalat, puasa, zakat dan haji.
2. Yang berhubungan dengan (tambahan dari )kewajiban-kewajiban diatas dalam bentuk ibadah-ibadah sunnat, seperti zikir, membaca Al-Qur’an, doa dan istigfar.
3. Semua bentuk hubungan social yang baik serta pemenuhan hak-hak manusia, seperti berbuat baik kepada orang tua, menghubungkan silaturahmi, berbuat baik kepada anak yatim, fakir miskin dan ibnu sabil.
4. Akhlak insyaniyah, (bersifat kemanusiaan), seperti benar dalam berbicara,menjalankan amanah dan menepati janji.
5. Akhlak rabbaniyah (bersifat keTuhanan), seperti mencintai Allah, dan rasul-rasul-Nya,takut kepada Allah swt, ikhlas dan sabar terhadap hukum-Nya.[[72]](#footnote-73)

Lebih khusus lagi ibadah dapat diklasifikasikan menjadi ibadah umum dan ibadah khusus.Ibadah umum mempunyai ruang lingkup yang sangat luas yaitu mencakup segala amal kebajikan yang dilakukan dengan niat ikhlas dan sulit untuk mengemukakan sistematikanya. Tetapi ibadah khusus ditentukan oleh syar’a (*nash)*,bentuk dan caranya. Oleh karena itu dapat dikemukakan sistematikanya secara garis besar sebagai berikut : Tharah, shalat, penyelenggaraan jenazah, zakat, puasa, Haji dan Umrah, iktikaf, sumpah dan kafarat, nazar, Qurban dan Aqiqah.[[73]](#footnote-74)

1. **Hikmah,Tujuan dan Macam-macam Pengamalan Ibadah**
2. **Hikmah Ibadah**
3. Tidak Syirik. Seorang hamba yang sudah berketetapan hati untuk senantiasa beribadah menyembah kepada Nya, maka ia harus meninggalkan segala bentuk syirik. Ia telah mengetahui segala sifat-sifat yang dimiliki Nya adalah lebih besar dari segala yang ada, sehingga tidak ada wujud lain yang dapat mengungguli-Nya.
4. Memiliki ketakwaan. Ketakwaan yang dilandasi cinta timbul karena ibadah yang dilakukan manusia setelah merasakan kemurahan dan keindahan Allah SWT. Setelah manusia melihat kemurahan dan keindahan Nya munculah dorongan untuk beribadah kepada Nya. Sedangkan ketakwaan yang dilandasi rasa takut timbul karena manusia menjalankan ibadah dianggap sebagai suatu kewajiban bukan sebagai kebutuhan. Ketika manusia menjalankan ibadah sebagai suatu kewajiban adakalanya muncul ketidak ikhlasan, terpaksa dan ketakutan akan balasan dari pelanggaran karena tidak menjalankankewajiban.
5. Terhindar dari kemaksiatan. Ibadah memiliki daya pensucian yang kuat sehingga dapat menjadi tameng dari pengaruh kemaksiatan, tetapi keadaan ini hanya bisa dikuasai jika ibadah yang dilakukan berkualitas. Ibadah ibarat sebuah baju yang harus selaludipakai dimanapun manusia berada.
6. Berjiwa sosial, ibadah menjadikan seorang hamba menjadi lebih peka dengan keadaan lingkungan disekitarnya, karena dia mendapat pengalaman langsung dari ibadah yang dikerjakannya. Sebagaimana ketika melakukan ibadah puasa, ia merasakan rasanya lapar yang biasa dirasakan orang-orang yang kekurangan. Sehingga mendorong hamba tersebut lebih memperhatikan orang lain.
7. Tidak kikir. Harta yang dimiliki manusia pada dasarnya bukan miliknya tetapi milik Allah SWT yang seharusnya diperuntukan untuk kemaslahatan umat. Tetapi karena kecintaan manusia yang begita besar terhadap keduniawian menjadikan dia lupa dan kikir akan hartanya. Berbeda dengan hamba yang mencintai Allah SWT, senantiasa dawam menafkahkan hartanya di jalan Allah SWT, ia menyadari bahwa miliknya adalah bukan haknya tetapi ia hanya memanfaatkan untuk keperluanya semata-mata sebagai bekal di akhirat yang diwujudkan dalam bentuk pengorbanan hartauntuk keperluan umat.
8. **Tujuan Ibadah**

Ibadah mempunyai tujuan pokok dan tujuan tambahan.tujuan pokoknya adalah menghadapkan diri kepada Allah yang Maha Esa dan mengkonsentrasikan niat kepada-Nya dalam setiap keadaan. Dengan adanya tujuan itu seseorang akan mencapai derajat yang tinggi dakhirat.Sedangkan tujuan tambahan adalah agar terciptanya kemaslahatan diri manusia dan terwujudnya usaha yang baik. Shalat umpamanya,disyari’atkan pada dasarnya bertujuan untuk menundukan diri kepada Allah swt dengan ikhlas, mengingatkan diri dengan berzikir. Sedangkan tujuan tambahannya antara lain adalah untuk menghindarkan diri dari perbuatan keji dan mungkar, sebagaimana dipahami dari firman Allah swt:

ٱتۡلُ مَآ أُوحِيَ إِلَيۡكَ مِنَ ٱلۡكِتَٰبِ وَأَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَۖ إِنَّ ٱلصَّلَوٰةَ تَنۡهَىٰ

عَنِ ٱلۡفَحۡشَآءِ وَٱلۡمُنكَرِۗ وَلَذِكۡرُ ٱللَّهِ أَكۡبَرُۗ وَٱللَّهُ يَعۡلَمُ مَا تَصۡنَعُونَ ٤٥

*Artinya: Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan(Q. S. Al-Ankabut/29:45).[[74]](#footnote-75)*

1. **Macam-macam Ibadah ditinjau dari berbagai segi**

Dalam kaitan dengan maksud dan tujuan persyariatannya ulama fiqih membaginya kepada tiga macam, yakni: ibadah *mahdah,* ibadah *gair mahdah,* dan ibadah *zi al-wajhain.[[75]](#footnote-76)*

1. Ibadah *mahdah* adalah ibadah yang mengandung hubungan dengan Allah swt semata-mata, yakni hubungan vertical. Ibadah ini hanya sebatas pada ibadah-ibadah khusus. Ciri-ciri ibadah mahdah ini adalah semua ketentuan dan aturan pelaksanaanya telah ditetapka secara rinci melalui penjelasan-penjelasan Al-Qur’an dan hadits. Ibadah mahdah dilakukan semata-mata dilakukan bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah swt. Seperti yang dijelaskan dalam firman Allah.

Artinya: *dan janganlah kamu Mengadakan Tuhan yang lain disamping Allah. Sesungguhnya aku seorang pemberi peringatan yang nyata dari Allah untukmu.(Q.S.Adz-Dzariyaat:51)[[76]](#footnote-77)*

1. Ibadah *gair mahdah* adalah ibadah yang tidak hanya sekedar menyangkut hubungan dengan Allah swt, tetapi juga berkaitan dengan sesama makhluk *( habl min Allah wa habl mi an-nas),* disamping hubungan vertical juga ada hubungan horizontal/ Hubungan sesama makhluk ini tidak hanya terbatas pada hubungan antara manusia, tetapi juga hubungan manusia dengan lingkngannya, seperti ayat yang artinya:”*dan janganlah kamu membuat kerusakan dimuka bumi sesudah (Allah ) memperbaikinya……”(Q. S. 7:56).*

Dan juga dalam firman Allah menjelaskan

Artinya: *orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat(Q.S.Al-Hujurat :10)[[77]](#footnote-78)*

1. Ibadah *zi al-wajhain* adalah ibadah yang memiliki dua sifat sekaligus, yaitu mahdah dang air mahdah. Maksudnya adalah sebagian dari maksud dan tujuan pensyariatannya dapat diketahui dan sebagian lainnya tidak dapat dikrtahui, seperti nikah dan idah.[[78]](#footnote-79)

Dari sudut pandang dan ruang lingkupnya ibadah dapat dibagi kepada dua macam yaitu:

1. Ibadah *khassah,* yaitu ibadah yang ketentuaan dan cara pelaksanaannya secara khusus ditetapkan oleh *nash*, seperti shalat, zakat, puasa, haji, dan lain-lain sebagainya.
2. Ibadah *amah,* yaitu semua perbuatan baik yang dilakukan dengan niat yang baik dan semata-mata karena Allah swt (ikhlas ), seperti makan dan minum, bekerja, *amar ma’ruf nahi mungkar,* berlaku adil berbuat baik kepada orang lain da sebagainya.[[79]](#footnote-80)

Pembagian ibadah menurut Hasby Ash Shiedieqy berdasarkan bentuk dan sifat ibadah terbagi kepada enam macam yaitu:

Pertama, ibadah-ibadah yang berupa perkataan dan ucapan lidah, seperti tasbih, tahmid, tahlil, takbir, taslim, do’a, membaca hamdalah oleh orang yang bersin, member salam, menjawab salam,membaca basmalah ketika makan, minum dan menyembelih binatang, membaca Al-Qur’an dan lain-lain.

Kedua, ibadah-ibadah yang berupa perbuatan yang tidak disifatkan dengan sesuatu sifat, seperti berjihad dijalan Allah, membela diri dari gangguan, menyelenggarakan urusan jenazah,.

Ketiga, ibadah-ibadah yang berupa menahan diri daari mengerjakan sesuatu pekerjaan, seperti puasa, yakni menahan diri dari makan, minum dan dari segala yang merusakan puasa.

Keempat, ibadah-ibadah yang melengkapi perbuatan dan menahan diri dari sesuatu pekerjaan, seperti I’tikaf (duduk didalam sesuatu rumah dari rumah-rumah Allah), serta menahan diri dari jima’ dan mubasyarah,haji,thawaf, wukuf diarafah, ihram, menggunting rambut, menggerat kuku, berburu, menutup muka oleh para wanita dan menutup kepala oleh orang laki-laki.

Kelima, badah-ibadah yang bersifat menggugurkan hak, seperti membebaskan orang-orang yang berhutang, memaafkan kesalahan orang, memerdekakan budak untuk kafarat.

Keenam, ibadah-ibadah yang melengkapi perkataan,pekerjaan, khusyuk menahan diri dari berbicara dan dari berpaling lahir dan batin untuk menghadapiNya.[[80]](#footnote-81)

Dilihat dari segi fasilitas yag dibutuhkan untuk mewujudkannya, ibadah dapat dibagi menjadi tiga macam:

1. Ibadah *badaniyyah ruhiyyah mahdah,* yaitu suatu ibadah yag bentuk mewujudkannya hanya dibutuhkan kegiatan jasmani dan rohani saja, seperti shalat dan puasa.
2. Ibadah *maliyyah,* yakni ibadah yag mewujudkannya dibutuhkan pengeluaran harta benda, seperti zakat.
3. Badah *badaniyyah ruhiyyah maliyyah,* yakni suatu ibadah yang untuk mewujudkannya dibutuhkan kegiatan jasmani, rohani dan pengeluaran harta kekayaan, seperti haji.[[81]](#footnote-82)

Dari segi sasaran manfaat ibadah dapat dibagi menjadi dua macam:

1. Ibadah keshalehan perorangan (*fardiyyah ),* yaitu ibadah yang hanya menyangkut diri pelakunya sendiri, tidak ada hubungannya dengan orang lain, seperti shalat.
2. Ibadah keshalehan kemasyarakatan *(ijtima’iyyah),* yaitu ibadah yang memiliki keterkaitan dengan orang lain, terutama dari segi sasarannya.Contoh, sedekah, zakat. Disamping merupakan ibadah kepada Allah, juga merupaka ibadah kemasyarakan ,sebab sasaran dan manfaat ibadah tersebut akan menjangkau orang lain.[[82]](#footnote-83)
3. **Strategi Meningkatkan pengamalan Ibadah**

Ibadah-ibadah itu bersangkut penerimaannya kepada dua faktor yang penting, yang menjadi syarat bagi diterimanya. Syarat-syarat diterimanya suatu amal (ibadah) ada dua macam yaitu:

* 1. Iklas,

Seperti dalam firman Allah:

***“****Katakanlah : “Sesungguhnya aku diperintahkan supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama. Dan aku diperintahkan supaya menjadi orang yang pertama-tama berserah diri”. Katakanlah:* “*Sesungguhnya aku takut akan siksaan hari yang besar jika aku durhaka kepada Tuhanku”. Katakanlah: “Hanya Allah saja yang aku sembah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agamaku”. (QS az-Zumar/39 : 11-14).[[83]](#footnote-84)*

* 1. Ittiba’ Rasul. Dilakukan secara sah yang sesuai dengan tuntunan Rasulullah SAW.

***“****Katakanlah : Sesungguhnya aku ini manusia biasa seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku : “ Bahwa sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan yang Esa”.* *“Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya”. (QS al-Kahfi/18: 110).[[84]](#footnote-85)*

Syarat yang pertama merupakan konsekuensi dari syahadat lâ ilâha illallâh, karena ia mengharuskan ikhlas beribadah hanya kepada Allah dan jauh dari syirik kepada-Nya. Sedangkan syarat kedua adalah konsekuensi dari syahadat Muhammad Rasulullah s.a.w., karena ia menuntut wajib-nya taat kepada Rasul, mengikuti syari’atnya dan meninggalkan bid’ah atau ibadah-ibadah yang diada-adakan.[[85]](#footnote-86)

1. **Kajian relevan**

Untuk menghindari ,duplikasi penelitian melakukan penelusuran terhadap penelitian-penelitian terdahulu. Dari hasil penelusuran penelitian terdahulu,diperoleh beberapa masalah yang akan di teliti :

Penelitian yang relevan yang pertama pernah dilakukan oleh Yunita ia melakukan penelitian di SMP Muhammadiyah Salatiga, yang ditekankan pada aspek pengamalan ibadah siswa berhubungan dengan ibadah sholat, puasa, mengaji Al’Quran dan berdo’a Hal itu penulis luangkan dalam skripsi dengan judul “Pengaruh Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam terhadap Pengamalan Ibadah siswa” (Studi Kasus di SMP Muhammadiyah Salatiga Tahun 2012). Dalam penelitiannya ia mengatakan bahwa PAI itu sangat berpengaruh dalam setiap pengamalan siswa,dan di SMP Muhammadiyah.[[86]](#footnote-87)

Peneitian yang kedua yang hampir relevan yang diteliti oleh La Ode Sirodi Mahasiswa STAIN Sultan Qaimuddin Kendari jurusan Tarbiyah PAI dengan judul skiripsi “Pengaruh Pendidikan Agama Islam terhadap pembentukan kepribadian siswa di SDN 10 Lohia Desa Bolo Kec. Lohia Kab. Muna ”dimana hasil penelitiannya digambarkan bahwa pengaruh Pendidikan Agama Islam dikategorikan sangat bagus, dimana para siswa memiliki kesadaran akan pentingnya Pendidikan Agama Islam terhadap pembentukan kepribadian di SDN 10 Lohia Desa Bolo Kec. Lohia Kab. Muna oleh sebab itu dalam skripsi ini bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan cara yang terbaik untuk membentuk kepribadian siswa yang nantinya akan membawa kearah perubahan yang lebih baik pula, karena semakin baik pendidikan agama siswa maka semakin baik pula kepribadian siswa.

Penelitian yang ke tiga yang di teliti oleh Wahyu Hidayat mahasiswa UIN Jakarta dengan judul “Pengaruh Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Terhadap Pengamalan Ibadah Siswa di SDN 5 Negeri Batin Kecamatan Blambangan Umpu Kabupaten Way Kanan,dimana hasil penelitiannya dengan angka 0,609 yang berarti terdapat korelasi yang positif antara pelaksanaan PAI dan efektifnya terhadap Pengamalan Ibadah siswa,dimana korelasi tersebut tergolong sedang atau cukup karena korelasinya berada pada rentang antara 0,40-0,70 berdasarkan dari tingkat kesesuaian pada ke-2 Varibel tersebut,maka dapat diketahui dari koefisien determinasinya adalah sebesar 37,0088% dan 62,9119 % merupakan sumbagan dari variable lain yang juga menunjang pengamalan ibadah siswa.[[87]](#footnote-88)

1. Zuhairini, dkk, *Metode Khusus Pendidikan Agama,* ( Surabaya-Indonesia: Usana Offset Printing, 1983). cet-5. h.27 [↑](#footnote-ref-2)
2. D. H. Queljoe, 1962: 12. [↑](#footnote-ref-3)
3. Basyruddin usman, *loc. Cit. h.* 1 [↑](#footnote-ref-4)
4. Nurseha Ghazali, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam,* ( Kendari: 2005, Istana Profesional). cet-1. h. 10 [↑](#footnote-ref-5)
5. Hasniyati Gani Ali, *Ilmu Pendidikan,* (Kendari: Istana Profesional, 2007). Cet. ke-10. h. 3 [↑](#footnote-ref-6)
6. Departemen Diknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* (Jakarta: Balai Pustaka, 1994). cet. ke-3. h. 232 [↑](#footnote-ref-7)
7. Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dan Pendekatan Baru,* ( Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2012).Cet. ke-7. h. 10 [↑](#footnote-ref-8)
8. *Ibid.,* h. 10 [↑](#footnote-ref-9)
9. http://islamattrigonal.blogspot.co.id/2010/12/pandangan-islam-tentang-pendidikan.html tggl 5 desember 2015 [↑](#footnote-ref-10)
10. H. M. Arifin, *loc. Cit.* h. 10 [↑](#footnote-ref-11)
11. Abdul Rahman Shaleh, *Pendidikan Agama dan pembangunan watak Bangsa,* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006). Cet ke- 3. h. 7 [↑](#footnote-ref-12)
12. Samsul Nizar, *Pengatar Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam,* ( Jakarta: Gaya Media Pratama, 2000). h. 95 [↑](#footnote-ref-13)
13. Undang-undang Dasar 1945 Hasil Amandemen, (Jakarta : Sinar Grafika, 2005). cet. ke-2. h. 24 [↑](#footnote-ref-14)
14. Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam,* ( Jakarta: Bumi Aksara, 2004). cet. Ke-5. h. 19-20 [↑](#footnote-ref-15)
15. Depag RI, *Al-Qur’an dan terjemahannya,* ( Jakarta : CV Penerbit J-Art, 2005) h. 412 [↑](#footnote-ref-16)
16. *Ibid*, h. 21 [↑](#footnote-ref-17)
17. *Ibid.,* h. 22 [↑](#footnote-ref-18)
18. Poerwadarminta, *Kamus Umum BAhasa Indonesia,* (Jakarta: Balai Pustaka, 1985). Cet. ke-8. h. 1094 [↑](#footnote-ref-19)
19. Zakiah Darajat,*op cit.*h. 29 [↑](#footnote-ref-20)
20. Armai Arief, *Pengatar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam,* ( Jakarta: Ciputat Pers, 2002). Cet. ke-1. h. 19 [↑](#footnote-ref-21)
21. Abi Husaini Muslim an-Naisaburi, Shahih Muslim, (Riyadh : Darussalam, 1419 H), h. 1161 [↑](#footnote-ref-22)
22. Armai Arief *Loc Cit .,* h. 40 [↑](#footnote-ref-23)
23. *Ibid., h. 21* [↑](#footnote-ref-24)
24. Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-teori Pendidikan berdasarkan Al-Qur’an,* ( Terjemah, H. M Arifin dan Zainuddin ), (Jakarta : Rineka Cupta, 1994). Cet. ke-2. h. 731 [↑](#footnote-ref-25)
25. A.Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam,* (UIN Malang: SUKSES Offset, 2008). Cet. ke-1. h. 110 [↑](#footnote-ref-26)
26. M. Ahamad et, el. *Pengembagan Kurikulum,* (Bandung: Pustaka Setia, 1998). Cet. ke-1. h. 9 [↑](#footnote-ref-27)
27. *Ibid.,*h. 10 [↑](#footnote-ref-28)
28. Armai Arief, *loc. Cit.* h. 30 [↑](#footnote-ref-29)
29. M. Ahmad,et. El.*op. cit. h. 13* [↑](#footnote-ref-30)
30. *Ibid.,h. 14* [↑](#footnote-ref-31)
31. Undang-Undang Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Bandung: Fokus Media, 2006). h. 4 [↑](#footnote-ref-32)
32. *Ibid., h. 20* [↑](#footnote-ref-33)
33. *Ibid.,* h. 2 [↑](#footnote-ref-34)
34. H. M.Arifin. *loc. Cit.* h. 61 [↑](#footnote-ref-35)
35. Kamus Umum Bahasa Indonesia, *loc. Cit,* h. 87 [↑](#footnote-ref-36)
36. Armai Arief., *loc. Cit* h. 87 [↑](#footnote-ref-37)
37. Tayar Yusuf, *Loc. Cit, h.* 30 [↑](#footnote-ref-38)
38. Depag RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Jakarta: CV Penerbit J-Art, 2005). H. 282 [↑](#footnote-ref-39)
39. Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992). cet. ke-1. h. 142 [↑](#footnote-ref-40)
40. *Ibid, h. 143*  [↑](#footnote-ref-41)
41. Depag RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Jakarta: CV Penerbit J-Art, 2005). h. 72 [↑](#footnote-ref-42)
42. Depag RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya,* ( Jakarta : CV Penerbit J-Art, 2005) h. 29 [↑](#footnote-ref-43)
43. *Ibid.,* h. 135 [↑](#footnote-ref-44)
44. Tayar Yusuf, *Metodologi Pengajaran Agama Islam dan Bahasa Asing,* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 1995). Cet. Ke-1. h. 41 [↑](#footnote-ref-45)
45. Armai Arief. *Loc. Cit,* h. 145 [↑](#footnote-ref-46)
46. *Ibid.,* h. 145 [↑](#footnote-ref-47)
47. Tayar Yusuf. *Loc. Cit.* h. 49 [↑](#footnote-ref-48)
48. ARmai Arief. *Loc. Cit,* h. 180 [↑](#footnote-ref-49)
49. Tayar Yusuf. *Loc. Cit,*h. 54 [↑](#footnote-ref-50)
50. *Ibid.,* h. 64 [↑](#footnote-ref-51)
51. Armai Arief. *Loc. cit.* h. 140 [↑](#footnote-ref-52)
52. Arief Sadiman dkk, *Media Pendidikan,* Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2003, h. 6 [↑](#footnote-ref-53)
53. Cece Wijaya, dan Tabrani, *Kemampuan Dasar Guru dalam Proses-Belajar Mengajar,* Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 1991, h. 137 [↑](#footnote-ref-54)
54. Oemar Hamalik,media pendidikan, bandung, bumi aksara, 1996, h 6 [↑](#footnote-ref-55)
55. Ngaling Purwanto*,prinsip-prinsip dan tehnik Evaluasi Pengajaran,*(Bandung : Rosda Karya,2002).cet.ke-11, h. 3 [↑](#footnote-ref-56)
56. Suharsimi Arikunto,*Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan,*(Jakarta : Bumi Aksara,2002),cet. Ke-3,h. 26 [↑](#footnote-ref-57)
57. *Ibid.,* h. 25 [↑](#footnote-ref-58)
58. Ngalim Purwanto,*op.cit.,* h. 25 [↑](#footnote-ref-59)
59. W. J. S. Poerwadarminta,*Kamus Umum Bahasa Indonesia,*(Jakarta : Balai Pustaka,1985),cet.ke-8, h. 33 LOC [↑](#footnote-ref-60)
60. [http://angelmufa. blogspot. com/2014/04/normal-0-false-false-false-in-x-none-x.html.tggl](http://angelmufa.blogspot.com/2014/04/normal-0-false-false-false-in-x-none-x.html.tggl) 5/8/2015 [↑](#footnote-ref-61)
61. Hasby Ash Shddiqy, *Kuliah Ibadah,* (Semarang : PT Pustaka Rizki Putra, 2000). Cet. ke-1. h. 5 [↑](#footnote-ref-62)
62. M. Abdul Majieb et. El, *Kamus Istilah Fiqih,* (Jakarta: PT Pustaka Firdaus, 1995). Cet. ke-2. h. 109 [↑](#footnote-ref-63)
63. Depag RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya,* ( Jakarta : CV Penerbit J-Art, 2005) h. 339 [↑](#footnote-ref-64)
64. [http://fatihalam. blogspot. com/2011/12/skripsi-pengamalan-akidah-ahlak.html. tggl](http://fatihalam.blogspot.com/2011/12/skripsi-pengamalan-akidah-ahlak.html.tggl) 5/8/2015 [↑](#footnote-ref-65)
65. Ensiklopedi Hukum Islam, (Jakarta: Ictiar Baru Van Hoeve, 1999). Cet. ke-3. jilid II, h. 592 [↑](#footnote-ref-66)
66. *Ibid.,* h. 592 [↑](#footnote-ref-67)
67. [http://lppkk-umpalangkaraya.blogspot.com/2014/09/*Materi-i-Pengertian-Hakikat-dan-hikmah*.tggl](http://lppkk-umpalangkaraya.blogspot.com/2014/09/Materi-i-Pengertian-hakikat-dan-hikmah.tggl) 18 2015 [↑](#footnote-ref-68)
68. Depag RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya,* (Jakarta: CV Penerbit J-Art, 2005). h. 5 [↑](#footnote-ref-69)
69. *Ibid., h. 524* [↑](#footnote-ref-70)
70. Hasby Ash Shiddiqy, *Loc. Cit, h. 10* [↑](#footnote-ref-71)
71. A. Rahman Ritonga, *Fiqih Ibadah, (*Jakarta: Gaya Media PErtama, 2002). Cet. Ke-2. h. 6 [↑](#footnote-ref-72)
72. *Ibid.,* h. 7 [↑](#footnote-ref-73)
73. *Ibid .,* h. 7 [↑](#footnote-ref-74)
74. Depag RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya, (*Jakarta: CV Penerbit J-Art, 2005). h. 402 [↑](#footnote-ref-75)
75. Ensiklopedi Hukum Islam, *Loc. Cit.,* h. 593 [↑](#footnote-ref-76)
76. Depag RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya, (*Jakarta: CV Penerbit J-Art, 2005). h. 523 [↑](#footnote-ref-77)
77. Depag RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya, (*Jakarta: CV Penerbit J-Art, 2005). h. 517 [↑](#footnote-ref-78)
78. *Ibid.,* h. 594 [↑](#footnote-ref-79)
79. A. Rahman Ritonga. *Loc.cit.,* h. 10 [↑](#footnote-ref-80)
80. Hasby Ash Shiedieqy, *Loc. Cit.,* h. 19 [↑](#footnote-ref-81)
81. Ensiklopedi Hukum Islam, *Loc. Cit.,* h. 594 [↑](#footnote-ref-82)
82. *Ibid¸* h. 594 [↑](#footnote-ref-83)
83. Depag RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya, (*Jakarta: CV Penerbit J-Art, 2005). h. 461 [↑](#footnote-ref-84)
84. Depag RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya, (*Jakarta: CV Penerbit J-Art, 2005). h. 309 [↑](#footnote-ref-85)
85. : <http://lppkk-umpalangkaraya.blogspot.com/2014/09/materi-i-pengertian-hakikat-dan-hikmah.html#sthash.P3GANxpt.dpuf> [↑](#footnote-ref-86)
86. http//Yunita kajian relevan .internet.com,tggl 15 mei 20015 [↑](#footnote-ref-87)
87. http// Repository, UIN Jakarta. ac. id/dpace bitstream/123456789/3854/1/WAHYU HIDAYAT-FTIK.pdf.hal 49. tggl 09 /06/2015 [↑](#footnote-ref-88)